



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN METODE PQ4R UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SD

Silvy Nopia Ayu¹, Tatat Hartati², Ira Rengganis³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: silvynayu@gmail.com; tatat@upi.edu; rengganisira@yahoo.co.id.

Abstract: *Low interest in reading elementary school students raises various kinds of problems including student's difficulty in making questions, answering questions, determining main ideas, rewriting contents of reading text. When learning process occurs in activity of answering questions, students tend to be slow and need repetition in reading texts. Because students incline to master writing symbol without understanding contents of reading. The problem found in fifth grade students of SDN X City of Bandung. Another factor influence reading skill of other students is less concentration in learning, methods used by the teacher still conventional and monotonous. This research aims to describe implementation plan of learning and process of implementing learning by PQ4R method to thematic learning. Moreover, to describe results of improving reading comprehension skills of fifth grade elementary school students after applying PQ4R method. The research implemented as many as two cycles using class action research with spiral research model according to Kemmis Mc. Taggart. The results of this study show an upsurge in students reading comprehension skills. In first cycle students mastery learning was 53% while in the second cycle increased to 89%. Thus, application of PQ4R method can improve reading comprehension skills of fifth grade elementary school students.*

Keywords: *pq4r method, reading comprehension skills*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membantu seseorang dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, serta kepribadian yang dimiliki. Menurut M.J Langeveld (dalam Syaripudin & Kurniasih, 2014, hlm. 6) pendidikan mulai tumbuh pada saat seseorang sudah mengetahui kewibawaan. Seseorang dapat

dikatakan sudah mengetahui kewibawaan saat orang tersebut memiliki kemampuan dalam memahami bahasa. Bahasa memiliki peranan penting karena bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dengan sesama. Interaksi tersebut menggunakan beragam bahasa, salah satunya bahasa Indonesia yang sekaligus merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia. Kemampuan memahami bahasa Indonesia

ini menjadi keterampilan pokok manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama.

Manusia adalah makhluk sosial, di mana kehidupannya tidak terlepas dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yaitu menyimak, menulis, berbicara, dan membaca. Setiap orang harus menguasai aspek-aspek tersebut agar terampil dalam berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa yang mendasar dan paling dibutuhkan oleh setiap orang untuk menunjang aktivitasnya adalah membaca. Kemampuan membaca memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan membaca dapat menambah kosakata, meningkatkan daya ingat, memperluas wawasan/ pengetahuan dan mempermudah mendapatkan informasi.

Dalam suatu lingkungan, baik itu di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat sudah ditanamkan dan diajarkan kemampuan membaca. Namun, masih banyak orang yang kesulitan dalam memahami informasi dari teks bacaan karena rendahnya minat baca, terutama di sekolah dasar. Sekolah seharusnya menjadi lingkungan yang paling berperan untuk meningkatkan minat baca siswa. Upaya peningkatan ini dapat dikemas dalam bentuk penyusunan konsep kurikulum dan proses pembelajaran yang berbasis literasi. Idealnya dengan keterampilan membaca yang baik siswa dapat membuat pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan, menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan, menentukan ide pokok dari setiap paragraf, dan menuliskan kembali isi teks bacaan.

Namun, kondisi yang terjadi pada saat proses pembelajaran, guru tidak menerapkan pembelajaran yang berbasis literasi sehingga mengakibatkan rendahnya minat membaca siswa. Rendahnya minat baca siswa sekolah dasar memunculkan berbagai macam persoalan di antaranya adalah siswa

kesulitan untuk membuat pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan, menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan, menentukan ide pokok dari setiap paragraf, dan menuliskan kembali isi teks bacaan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam menjawab pertanyaan, siswa cenderung lambat dan membutuhkan pengulangan dalam membaca teks bacaan. Hal ini disebabkan karena siswa cenderung menguasai lambang tulisan tanpa memahami isi teks bacaan. Masalah di atas ditemukan pada siswa kelas V SDN X Kota Bandung.

Berdasarkan hasil observasi di SDN X Kota Bandung, peneliti melakukan *pretest* pada siswa kelas V yang berjumlah 36 siswa. Hasil dari *pretest* menunjukkan bahwa jumlah siswa yang belum mencapai (KKM) Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 27 siswa atau 75%, sedangkan yang memenuhi (KKM) Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 9 siswa atau 25%. Dilihat dari permasalahan yang ada, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi, baik itu dari guru maupun dari siswa. Di antaranya yaitu, rendahnya minat membaca siswa, kurangnya konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung, serta metode yang guru gunakan masih konvensional. Pada saat proses pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan dan tanya jawab saja. Metode tersebut dirasa sangat membosankan dan tidak menarik perhatian siswa dalam belajar sehingga keterampilan membaca pemahaman siswa rendah.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman membaca siswa kelas V di SDN X Kota Bandung masih rendah. Untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, maka perlu adanya cara untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan yang ada adalah dengan merubah metode yang digunakan guru.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Recite, and Review*).

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode PQ4R pada pembelajaran tematik siswa kelas V sekolah dasar. Selain itu, bertujuan untuk mendeskripsikan hasil peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar setelah menerapkan metode PQ4R.

Metode PQ4R pertama kali dicetuskan oleh Thomas dan Robinson pada tahun 1972, penamaan metode ini disesuaikan dengan singkatannya yakni *Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review*. Menurut Wijaya, Wirya, & Suwatra (2014, hlm. 3) metode ini mengajak pembaca untuk mempelajari materi secara detail dan melatih siswa untuk membangun pemahamannya sendiri.

Sesuai dengan singkatan namanya yaitu PQ4R, metode ini memiliki enam tahapan. Menurut Abidin (2012, hlm. 101) tahapan tersebut yaitu:

1) Tahap Prabaca

a) Mempersiapkan bahan bacaan

Guru mempersiapkan wacana yang nantinya akan dibaca oleh siswa, kemudian guru memperkenalkan kepada siswa mengenai wacana yang akan digunakan, serta memperkenalkan metode PQ4R melalui penjelasan dan pembagian kopian tahapan metode PQ4R.

b) Siswa membaca sekilas wacana (*preview*)

Siswa membaca sekilas wacana yang dibagikan guru

c) Menyusun pertanyaan (*question*)

Dari kegiatan membaca sekilas, siswa menyusun pertanyaan yang nantinya akan dicari jawabannya pada kegiatan membaca dalam hati

2) Tahap Membaca

d) Membaca dalam hati (*read*)

Siswa membaca dalam hati wacana guna menjawab pertanyaan yang telah dibuat pada kegiatan sebelumnya. Pada kegiatan ini sebaiknya dilaksanakan dengan cepat dalam membaca. Apabila menemukan jawaban, siswa lambat dalam membaca serta memperbolehkan untuk menulis jawabannya

e) Refleksi (*reflect*)

Siswa membandingkan pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang didapatkan dari kegiatan membaca. Pada kegiatan ini, berpikir kreatif sangat berperan di mana siswa diharuskan mengembangkan pengetahuan baru di atas pengetahuan awal.

f) Menceritakan kembali (*recite*)

Siswa menyusun jawaban pertanyaan sebagai hasil perpaduan antara pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang diperoleh dari kegiatan membaca. Selanjutnya menceritakan kembali isi wacana tanpa melihat wacana.

3) Tahap Pascabaca

g) Meninjau ulang (*review*)

Siswa menjelaskan pemahamannya mengenai isi wacana dan untuk meyakinkan siswa dapat membaca sekilas kembali wacana yang diberikan guru atau sebaiknya hanya melihat catatan yang dihasilkannya pada tahap menjawab pertanyaan.

Sebagai sebuah metode pembelajaran, tentunya terdapat kelebihan serta kekurangan. Kelebihan metode PQ4R menurut Muhammad (dalam Rahayu, Riyadi, & Hartati, 2018, hlm. 48) sebagai berikut:

- 1) Sangat tepat digunakan untuk pengajaran pengetahuan yang bersifat deklaratif berupa konsep-konsep, definisi, kaidah-kaidah, dan pengetahuan penerapan dalam kehidupan sehari-hari

- 2) Dapat membantu siswa yang daya ingatannya lemah untuk menghafal konsep-konsep pelajaran
- 3) Mudah diterapkan pada semua jenjang pendidikan
- 4) Mampu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan proses bertanya dan mengkomunikasikan pengetahuannya.
- 5) Dapat menjangkau materi pelajaran dalam cakupan yang luas

Adapun kekurangan dari metode ini menurut Yuliana dan Fajriah (dalam Rahayu, Riyadi, & Hartati, 2018, hlm. 48) sebagai berikut:

- 1) Tidak tepat diterapkan pada pengajaran pengetahuan yang bersifat prosedural seperti pengetahuan keterampilan
- 2) Pengetahuan siswa terbatas hanya pada materi yang mereka baca
- 3) Tidak efektif dilakukan pada waktu yang sedikit karena metode ini memerlukan waktu yang banyak pada tahap *read*

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang dijelaskan di atas, metode ini cocok diterapkan untuk wacana yang bersifat deklaratif. Karena cakupan wacana deklaratif ini memiliki cakupan yang sangat luas, beberapa anak yang khususnya memiliki daya ingat yang rendah mengalami kesulitan. Sehingga perlu diterapkan metode yang mudah untuk diterapkan pada anak usia sekolah dasar.

Dalam proses pembelajaran, apabila menerapkan metode PQ4R dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Menurut Rubin (dalam Somadayo, 2011, hlm. 7) membaca pemahaman adalah proses kegiatan membaca di mana seseorang menguasai kemampuan berpikir mengenai konsep verbal serta menguasai pemahaman makna yang terkandung di dalam teks. Selain itu membaca pemahaman juga melibatkan bahasa dan pikiran pada saat membaca, dengan begitu pada saat

membaca seseorang akan lebih memahami makna yang terdapat dalam teks bacaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pearson & Jhonson (dalam Somadayo, 2011, hlm. 10) membaca pemahaman merupakan penyusunan kembali pesan yang terkandung di dalam teks sehingga terjadi proses interaksi antara bahasa dan pikiran pada saat membaca. Adapun membaca pemahaman menurut Khasanah & Cahyani merupakan suatu kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu pemahaman dalam teks bacaan. Sedangkan Rikmasari & Lestari (2018, hlm. 267) berpendapat bahwa membaca pemahaman memegang peranan yang sangat penting untuk keberhasilan seseorang dalam belajar. Melalui kegiatan membaca yang baik, diharapkan dapat menentukan intisari dari setiap paragraf. Dengan memahami intisari, pembaca dapat memperoleh banyak kemampuan dan memudahkan pembaca dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang ingin dilakukan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca di mana dalam prosesnya melibatkan bahasa dan pikiran untuk memahami makna dan intisari yang disampaikan oleh penulis. Semakin banyak intisari yang dipahami maka semakin banyak pula kemampuan yang diperoleh.

Dalam kegiatan membaca tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Menurut Lamb & Arnol (dalam Somadayo, 2011, hlm. 27) faktor yang mempengaruhi dalam proses membaca pemahaman yaitu 1) faktor lingkungan yang meliputi latar belakang, pengalaman yang dimiliki, dan sosial ekonomi 2) faktor intelektual yang meliputi metode yang guru gunakan serta kemampuan yang dimiliki oleh guru dan siswa, 3) faktor psikologis yang meliputi emosi, minat, dorongan, kematangan sosial, dan penyesuaian diri, 4) faktor

fisiologis yang meliputi kesehatan fisik dan jenis kelamin. Faktor lain yang mempengaruhi proses membaca pemahaman yaitu kelelahan, terdapat gangguan pada penglihatan, pendengaran dan bicara.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wardhani & Wihardit (2011, hlm. 14) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan tindakan penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri. Penelitian tersebut dilakukan melalui refleksi diri yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan, hal tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta hasil belajar anak.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian tindakan kelas model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Taggart. Penelitian ini dilakukan secara terus menerus sampai terdapat peningkatan dalam keterampilan membaca pemahaman siswa.

Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V dengan jumlah 36 orang siswa, yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar yang berada di Kota Bandung. Sekolah tersebut adalah SDN X Kota Bandung, yang beralamat di Desa/Kelurahan Sukawarna, Kecamatan Sukajadi, Provinsi Jawa Barat. Waktu penelitian yang dilakukan yaitu pada Bulan Februari sampai dengan Bulan April tahun ajaran 2018/ 2019.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Instrumen pembelajaran mencakup RPP dan bahan ajar, sedangkan instrumen pengumpulan data mencakup lembar kerja siswa, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran metode PQ4R, lembar observasi rencana

pelaksanaan pembelajaran, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Menurut Bogdan & Tylor (dalam Margono, 2014, hlm. 105) penelitian kualitatif adalah tata cara penelitian yang memunculkan data deskriptif baik itu berbentuk kata tertulis maupun berbentuk lisan dari seseorang yang diamati. Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 92) terdapat tiga teknik analisis kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran metode PQ4R, lembar observasi rencana pelaksanaan pembelajaran serta catatan lapangan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Menurut Margono (2014, hlm. 105) analisis data kuantitatif merupakan suatu proses untuk menemukan data dengan menggunakan angka. Teknik analisis kuantitatif bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menerapkan metode PQ4R terjadi peningkatan dalam keterampilan membaca pemahaman atau tidak. Lembar kerja siswa dianalisis menggunakan teknik analisis data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan sebanyak II siklus. Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu. Pembelajaran akan terlaksana dengan lancar apabila terciptanya kolaborasi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa. Guru merupakan orang pertama yang menetapkan kelancaran dalam proses pembelajaran. Awal mula kelancaran dimulai dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang guru susun sebelumnya. Dalam pembuatan RPP guru harus menentukan metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode PQ4R untuk meningkatkan

keterampilan membaca pemahaman siswa. Rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mendapat 15 *checklist* “Ya” dengan kategori “Sangat Baik”.

Dalam penyusunan RPP, peneliti mengacu pada Permendikbud No.22 Tahun 2016 mengenai standar proses pendidikan dasar dan menengah. Pada siklus I peneliti membuat RPP menggunakan tema 7 mengenai “Peristiwa dalam Kehidupan”, subtema 2 mengenai “Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemedekaan”, dan pembelajaran ke-3. Fokus pembelajarannya yaitu Bahasa Indonesia dan IPS dengan alokasi waktu 6 x 35 menit. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran peneliti menggunakan teks bacaan yang berjudul “Tindakan Heroik Mendukung Proklamasi”. Langkah pembelajarannya disesuaikan dengan singkatan metode PQ4R yaitu *preview, question, read, reflect, recite, and review*. Sejalan dengan pendapat Abidin (2012, hlm. 101) bahwa PQ4R memiliki langkah pembelajaran seperti 1) tahap prabaca meliputi mempersiapkan bahan bacaan, siswa membaca sekilas wacana (*preview*), menyusun pertanyaan (*question*), 2) tahap membaca meliputi membaca dalam hati (*read*), refleksi (*reflect*), menceritakan kembali (*recite*), 3) tahap pascabaca meliputi meninjau ulang (*review*).

Dalam proses pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing dan wali kelas V. Sehingga sebelum melaksanakan siklus I peneliti melakukan perbaikan dari masukan atau arahan yang telah diberikan. Perbaikan tersebut berupa identitas, indikator, dan langkah-langkah pembelajaran. Pada mata pelajaran yang terletak pada identitas RPP diubah menjadi fokus pembelajaran, perumusan indikator lebih diperhatikan lagi dan pada langkah pembelajaran dituliskan keterangan metodenya. Setelah melakukan penelitian pada siklus I hasil refleksinya yaitu subtema pada kegiatan

pendahuluan. Peneliti seharusnya tidak menjelaskan subtema saja, akan tetapi menjelaskan tema, subtema, dan urutan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada siklus II peneliti membuat RPP tema 7 mengenai “Peristiwa dalam Kehidupan”, subtema 2 mengenai “Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemedekaan”, dan pembelajaran ke-6. Fokus pembelajarannya yaitu Bahasa Indonesia dan IPS dengan alokasi waktu 6 x 35 menit. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran peneliti menggunakan teks bacaan yang berjudul “Peristiwa Pengakuan Kedaulatan Indonesia oleh Belanda”. Langkah pembelajarannya pun disesuaikan dengan metode PQ4R.

Pada rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II mendapat 16 *checklist* “Ya” dengan kategori “Sangat Baik”. Pada penelitian siklus II tidak ditemukan kendala atau temuan yang harus diperbaiki. Hal tersebut terjadi dikarenakan sebelum melakukan penelitian siklus II, peneliti melakukan refleksi terhadap penelitian siklus I.

Setelah peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review*). Pada tahap *preview*, siswa membaca sekilas teks “Tindakan Heroik Mendukung Proklamasi” dengan fokus. Menurut Thomas & Robinson (dalam Abidin, 2012, hlm. 100) konsentrasi yang baik menjadi dasar untuk menjalankan metode ini. Efek dari konsentrasi yang baik mampu menjadikan pembaca memiliki kemampuan mengingat informasi dalam jangka waktu yang cukup lama.

Pada tahap *question*, siswa membuat pertanyaan berdasarkan teks bacaan menggunakan kata tanya ADIKSIMBA (Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana). Pada tahap ini terdapat siswa yang membuat pertanyaan di luar dari teks yang dibahas. Lalu siswa menukarkan

lembar kerjanya dengan teman sebangku. Pada tahap *read*, siswa membaca kembali dalam hati teks bacaan. Selanjutnya siswa menjawab pertanyaan yang dibuat temannya, ditemukan siswa yang kesulitan untuk menjawab pertanyaan, dikarenakan kalimat pertanyaannya di luar dari teks yang dibahas. Setelah itu, siswa mengembalikan lembar kerja kepada teman sebangku dan membacakan hasil kerjanya di depan kelas. Siswa yang duduk di barisan belakang terlihat tidak kondusif, siswa saling mengobrol dan tidak memperhatikan temannya di depan. Dapat dilihat bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada konsentrasi siswa, hal tersebut sejalan dengan pendapat Lamb & Arnol (dalam Somadayo, 2011, hlm. 27) yang menyatakan faktor yang mempengaruhi proses membaca pemahaman salah satunya yaitu faktor lingkungan.

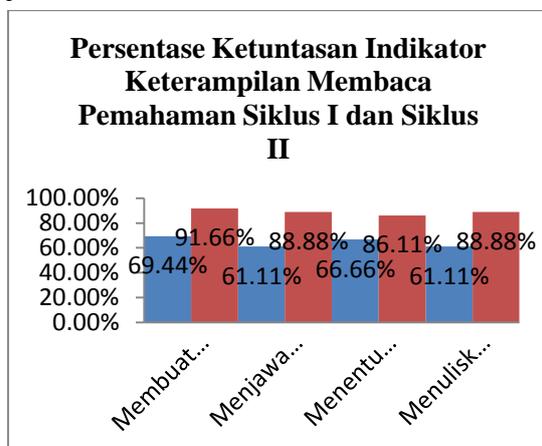
Selanjutnya siswa menentukan ide pokok dari setiap paragraf. Sejalan dengan pendapat Anderson (dalam Somadayo, 2011, hlm. 12) tujuan membaca untuk mendapatkan ide pokok. Dengan menentukan ide pokok, siswa lebih memahami isi teks yang dibacanya. Rikmasari & Lestari, (2018, hlm. 267) menyatakan bahwa melalui kegiatan membaca yang baik, diharapkan dapat menentukan intisari dari setiap paragraf. Dengan mendapatkan banyak intisari dari proses membaca, siswa akan lebih memahami maksud dari teks yang dibacanya sehingga memperoleh kemampuan membaca pemahaman yang lebih baik. Pada kegiatan ini terdapat siswa yang kesulitan untuk menentukan ide pokok.

Pada tahap *reflect*, siswa membandingkan informasi yang telah diperoleh dengan informasi baru yang didapatkan dari proses membaca dengan melakukan tanya jawab. Pada tahap *recite* siswa menuliskan kembali secara singkat isi dari setiap paragraf teks bacaan yang di dalamnya terdapat jawaban dari kalimat

tanya ADIKSIMBA (Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana), pada tahap ini terdapat siswa yang kesulitan menuliskan kembali isi teks bacaan dan terdapat siswa yang menuliskannya hanya beberapa paragraf saja. Selanjutnya pada tahap *review*, siswa membacakan hasil dari menuliskan kembali secara singkat isi teks bacaan yang telah dibuatnya. Pada saat siswa membacakan hasil kerjanya, siswa barisan belakang mengobrol sehingga kelas pun menjadi tidak kondusif. Menurut Lamb & Arnol (dalam Somadayo, 2011, hlm. 27) faktor yang mempengaruhi proses membaca pemahaman salah satunya yaitu faktor lingkungan. Lingkungan sangat berperan dalam kegiatan belajar di mana dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, siswa akan lebih memahami materi pembelajaran yang dibahas. Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode PQ4R mendapat kategori "Sangat Baik" dengan jumlah 39 *checklist* "Ya".

Pelaksanaan siklus II dilakukan sesuai dengan refleksi pada siklus I, guru melakukan seluruh rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat dengan baik. Saat siswa diinstruksikan untuk membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, menentukan ide pokok, serta menuliskan kembali isi teks bacaan, siswa tidak mengalami kesulitan. Namun, terdapat temuan yang dapat diatasi selama pembelajaran berlangsung, temuan tersebut yaitu siswa tidak kondusif pada saat perwakilan siswa membacakan hasil kerjanya di depan kelas. Hal tersebut diatasi dengan menegur siswa dan menjelaskan kontrak belajar yang telah dibuat dan disetujui bersama. Guru memberikan *punishment* kepada siswa yang melanggar kontrak belajar dan memberikan *reward* kepada siswa yang mematuhi kontrak belajar yang telah disetujui bersama. Setelah itu siswa kembali kondusif hingga akhir

pembelajaran. Pelaksanaan siklus II dengan menerapkan metode PQ4R mendapat kategori “Sangat Baik” dengan jumlah 40 *checklist* “Ya”.



Grafik 1. Persentase Ketuntasan Indikator Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus I dan Siklus II

1) Membuat pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan

Persentase indikator membuat pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan pada siklus I sebesar 69,44% karena rata-rata siswa mampu membuat < 2 pertanyaan dengan benar sesuai isi teks bacaan, sedangkan pada siklus II sebesar 91,66% karena rata-rata siswa mampu membuat 6 pertanyaan dengan benar sesuai isi teks bacaan. Dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan ini terjadi peningkatan sebesar 22,22%, hal tersebut dikarenakan pada siklus II guru lebih tegas menekankan siswa untuk membuat pertanyaan sesuai dengan materi pembelajaran yang dibahas sehingga tidak membuat teman sebangkunya bingung untuk menjawab pertanyaan.

2) Menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan

Persentase indikator menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan pada siklus I sebesar 61,11% karena rata-rata siswa mampu menjawab < 2 pertanyaan dengan benar sesuai isi teks bacaan, sedangkan pada siklus II sebesar 88,88% karena rata-rata siswa mampu

menjawab 6 pertanyaan dengan benar sesuai isi teks bacaan. Dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan ini terjadi peningkatan sebesar 27,77%, hal tersebut dikarenakan pada siklus II guru lebih tegas menekankan siswa untuk membuat pertanyaan sesuai dengan materi pembelajaran yang dibahas sehingga tidak membuat teman sebangkunya bingung untuk menjawab pertanyaan. Dengan begitu, pada siklus II siswa tidak kesulitan dalam menjawab pertanyaan.

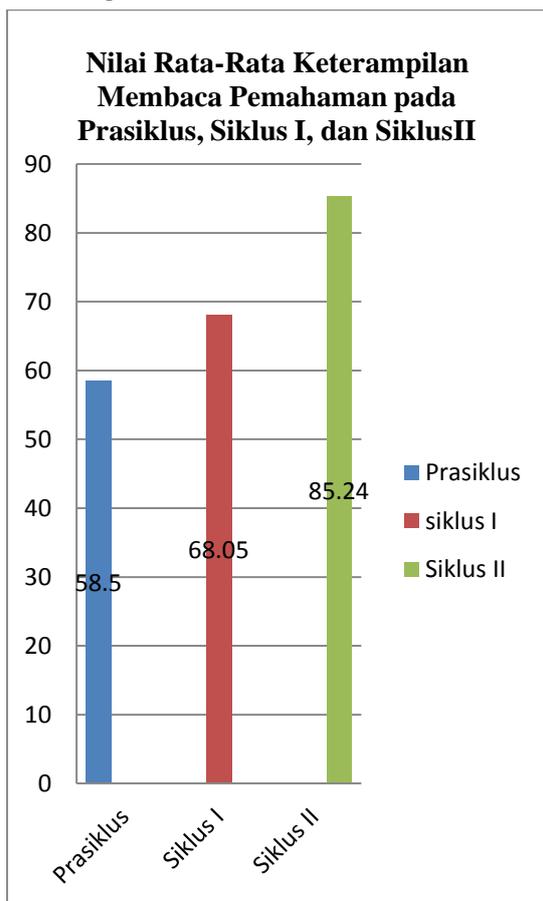
3) Menentukan ide pokok dari setiap paragraf

Persentase indikator menentukan ide pokok dari setiap paragraf pada siklus I sebesar 66,66% karena rata-rata siswa mampu menentukan 1 ide pokok dengan benar sesuai teks bacaan, sedangkan pada siklus II sebesar 86,11% karena rata-rata siswa mampu menentukan ide pokok dari setiap paragraf dengan benar sesuai teks bacaan. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 19,45%. Hal tersebut dikarenakan pada siklus II guru menjelaskan ide pokok lebih rinci beserta contoh dan memastikan siswa memahami cara pengerjaan soal tersebut, sehingga pada siklus II siswa tidak kesulitan dalam menentukan ide pokok.

4) Menuliskan kembali isi teks bacaan

Persentase indikator menuliskan kembali isi teks bacaan pada siklus I yaitu 61,11% karena rata-rata siswa mampu menuliskan kembali secara singkat 1 paragraf teks bacaan, sedangkan pada siklus II 88,88% karena rata-rata siswa mampu menuliskan kembali secara singkat isi dari setiap paragraf teks bacaan. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 27,77%. Hal tersebut dikarenakan pada siklus II guru menjelaskan cara menuliskan kembali lebih rinci beserta contoh, selain itu guru memastikan siswa memahami cara pengerjaan soal tersebut. Sehingga pada siklus II siswa tidak kesulitan dalam menuliskan kembali isi bacaan dalam teks.

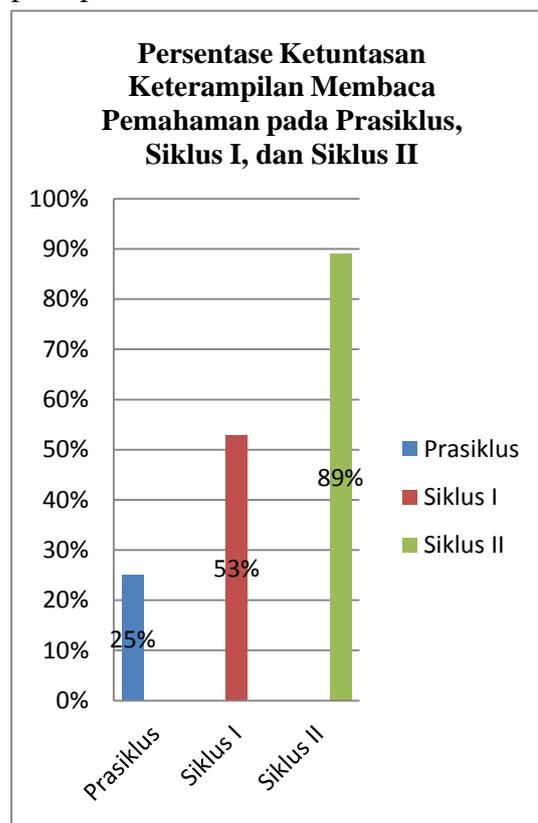
Nilai rata-rata pada prasiklus sebesar 58,50. Setelah peneliti menerapkan metode PQ4R pada kelas V, nilai akhir rata-rata pada siklus I yaitu 68,05, sedangkan pada siklus II nilai akhir rata-ratanya yaitu 85,24. Berikut rata-rata nilai akhir keterampilan membaca pemahaman prasiklus, siklus I, dan siklus II dalam bentuk grafik:



Grafik 2. Nilai Rata-Rata Keterampilan Membaca Pemahaman pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Presentase siswa yang tuntas pada prasiklus sebanyak 9 siswa atau sebesar 25%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 27 siswa atau sebesar 75%. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa atau sebesar 53%, sedangkan siswa yang yang tuntas sebanyak 17 siswa atau sebesar 47%. Pada siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 32 siswa atau sebesar 89%, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 4 orang atau sebesar 11%.

Berikut grafik presentase siswa yang tuntas pada prasiklus, siklus I, dan siklus II:



Grafik 3. Persentase Ketuntasan Keterampilan Membaca Pemahaman pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Hasil dari penelitian keterampilan membaca pemahaman siklus II dikatakan baik, dikarenakan hasil akhirnya sebesar 89%. Hasil tersebut telah mencapai indikator keberhasilan sesuai dengan penjelasan Depdikbud (dalam Trianto, 2010, hlm. 241) yang menyatakan bahwa suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Maka dari itu, penelitian ini diberhentikan karena hasilnya telah meningkat di atas indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar $\geq 85\%$. Selain itu rencana pelaksanaan pembelajaran mendapat kategori “Sangat Baik” yaitu pernyataan yang di *checklist* sebanyak 15 pada siklus I dan 16 pada siklus II serta pelaksanaan pembelajaran mendapat kategori “Sangat Baik” yaitu

pernyataan yang di *checklist* sebanyak 39 pada siklus I dan 40 pada siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan sebanyak II siklus, peneliti menyimpulkan:

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menerapkan Metode PQ4R

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat menggunakan langkah-langkah metode PQ4R yaitu *preview, question, read, reflect, recite, and review*. Dalam penyusunannya mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang membahas mengenai standar proses pendidikan dasar dan menengah. Pada rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I dan II mendapat kategori “Sangat Baik”.

2) Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menerapkan Metode PQ4R

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode PQ4R dilakukan sebanyak II siklus. Pada tahap *preview*, siswa membaca sekilas teks bacaan selama 3 menit. pada tahap *question*, siswa membuat kalimat pertanyaan berdasarkan berdasarkan teks bacaan yang telah dibaca dengan menggunakan kalimat tanya ADIKSIMBA (Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana) lalu menukarkan lembar kerja siswa dengan teman sebangku. Pada tahap *read*, siswa membaca dalam hati teks bacaan guna menjawab pertanyaan dan menentukan ide pokok. Pada tahap *reflect*, siswa melakukan tanya jawab untuk membandingkan informasi yang diperoleh dengan informasi baru yang didapatkan dari kegiatan membaca. Pada tahap *recite*, siswa menuliskan kembali secara singkat isi dari setiap paragraf teks bacaan yang didalamnya terdapat jawaban dari kalimat tanya ADIKSIMBA (Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana). Pada tahap *review*, siswa membacakan hasil dari menuliskan kembali secara singkat isi dari setiap

paragraf teks bacaan yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode PQ4R pada siklus I dan II mendapat kategori “Sangat Baik”.

3) Hasil Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman

Terjadi peningkatan pada hasil keterampilan membaca pemahaman. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan pada indikator membaca pemahaman. Siswa lebih menguasai kegiatan membuat pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan, menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan, menentukan ide pokok dari setiap paragraf, dan menuliskan kembali secara singkat isi teks bacaan. Peningkatan terjadi karena adanya perbaikan dari temuan-temuan yang ada pada rencana dan pelaksanaan yang telah dilaksanakan. Hasil dari penelitian ini dikatakan baik setelah menerapkan metode PQ4R. Sebagian besar siswa mampu melewati batas nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah dan hasilnya pun melebihi indikator keberhasilan. Dengan demikian, penerapan metode PQ4R dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Khasanah, A & Cahyani, I. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Strategi Question Answer Relationships (QAR) pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 4(2), hlm.161-175
- Margono, S. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Standar*

- Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Permendikbud
- Rahayu, R.A., Riyadi, A.R., & Hartati, T. (2018). Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), hlm. 46-56
- Rikmasari, R & Lestari, M. (2018). Metode Pembelajaran PQ4R dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V di Bekasi. *JMIE : Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 2(2), hlm. 265-275
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syaripudin, T & Kurniasih. (2014). *Pedagogik Teoritis Sistematis*. Bandung: Percikan Ilmu
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wardhani, I & Wihardit, K. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wijaya, I.M.A.P., Wiryana, N., & Suwatra, I.I.W. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran PQ4R Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sawan. *E-Journal Edutch Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), hlm. 1-10